

**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage,  
Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap  
Kualitas Laba**

Fitri Rosiana Dewi<sup>✉</sup>, <sup>2</sup>Fachrurrozie

<sup>1,2</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang  
Gedung L2, Lantai 2 FE UNNES, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30141>

---

**Abstrak**

*Tujuan dari penelitian digunakan untuk melihat variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas laba di Indonesia dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional. Jumlah populasi yang terdapat dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 dengan jumlah 147 perusahaan. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dengan cara menggunakan metode purposive sampling, sehingga didapatkan sejumlah 125 unit analisis dari 25 perusahaan. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan untuk variabel leverage dan profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kualitas laba. Sementara, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Simpulan dari penelitian ini yakni hanya variabel leverage dan kepemilikan institusional yang mempunyai pengaruh pada kualitas laba.*

**Kata Kunci :** Ukuran Perusahaan, Kualitas Laba, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Saham

---

<sup>✉</sup> Corresponding author :

E-mail: [fitrirosianadewi@gmail.com](mailto:fitrirosianadewi@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Penilaian suatu kinerja perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang disajikan. Pihak eksternal maupun internal perusahaan sangat terbantu karena adanya laporan keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang. Laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu pihak-pihak yang berkaitan dengan pengambilan keputusan.

Ketika pengambilan keputusan perusahaan terdapat indikator yang sangat penting digunakan yaitu kualitas laba (Soly & Wijaya, 2017). Yushita et al. (2013) mengartikan kualitas laba perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam melaporkan keuntungan seharusnya diperoleh, sehingga bisa digunakan dalam rangka meramalkan keuntungan yang akan datang. Dechow et al. (2010) menyatakan bahwa kualitas dari laba memiliki Informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, menginformasikan kondisi keuangan perusahaan, dan dapat mengukur kinerja keuangan. Selain sebagai pengambilan keputusan kualitas laba dapat menjadi suatu tolok ukur prestasi perusahaan.

Kualitas laba yang baik akan membuat keputusan yang efektif. Akan tetapi, informasi yang disajikan perusahaan tentang laba yang diperolehnya belum menjamin bahwa laba tersebut adalah laba yang berkualitas. Berdasarkan kelas interval yang dibuat untuk perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2017 kualitas laba yang memiliki kategori baik adalah yang memiliki nilai QIR lebih dari 1.10. Pada praktiknya, kualitas laba pada perjalanan industri perusahaan manufaktur masih tergolong rendah. Hal ini seperti penelitian Risdawanty & Subowo (2015) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur 2010-2013 dengan sampel sebanyak 59 perusahaan. Pada penelitian

tersebut diperoleh mean sebesar 0.91 yang berarti kualitas laba masih pada kategori rendah. Demikian halnya penelitian oleh Novieyanti (2016) yang mengambil objek perusahaan manufaktur dengan rentang waktu 2012-2014, pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa rata-rata laba yang berkualitas di industri manufaktur untuk tahun 2012-2014 adalah 0.94 atau berada kategori rendah.

Pada penelitian terdahulu, dapat diketahui beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Beberapa determinan yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional. Seperti pada penelitian Alves (2014) dan Wati & Putra (2017) yang menunjukkan dimana ukuran perusahaan mempunyai hasil negatif dengan kualitasnya laba. Sedangkan pada penelitian Dira & Astika (2014) dengan Mojtahedi (2013) yang juga melakukan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas menghasilkan temuan pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan kualitas laba.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dilakukan oleh Reyhan (2014) dan Mahendra & Wirama (2017) memperoleh kesimpulan dimana terdapat pengaruh positif dari variabel profitabilitas terhadap laba yang berkualitas. Sedangkan Risdawanty & Subowo (2015) dan Ma & Ma (2016) melakukan penelitian yang mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Akan tetapi penelitian dari Imad et al. (2017) dan Ginting (2017) mendapatkan temuan yang berbeda yaitu profitabilitas tidak mempengaruhi pada laba yang berkualitas.

Mojtahedi (2013) dengan Alves (2014) menemukan jika leverage mempengaruhi laba yang berkualitas dengan arah negatif. Berbeda pada penelitian Hassan & Farouk (2014) dan Ramadan (2015) yang menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan positif leverage pada laba yang berkualitas. Penelitian mengenai

kepemilikan saham manajemen dilakukan oleh Ayadi & Boujelbène (2014) dan Novieyanti (2016) memperoleh kesimpulan jika ada pengaruh positif pada kepemilikan manajerial terhadap QIR. Sedangkan Moradi & Nezami (2011) dan Pertiwi et al. (2017) melakukan penelitian yang mendapatkan hasil jika kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi laba yang berkualitas.

Sedangkan untuk hubungan kepemilikan institusi dengan kualitas laba, Pertiwi et al. (2017) dan Latif et al. (2017) melakukan penelitian dimana menghasilkan kesimpulan jika kepemilikan institusi mempunyai dampak positif signifikan pada kualitasnya laba. Sedangkan riset Setianingsih (2013) dengan Novieyanti (2016) menunjukkan jika kepemilikan institusi tidak memiliki pengaruh pada QIR. Hal ini berarti masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian pada masing-masing variabel.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji dampak ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusi pada laba perusahaan yang berkualitas. Orisinalitas pada riset ini berbeda dengan penelitian sebelumnya berupa perbedaan pengukuran kualitas laba. Dalam hal pengukuran variabel terikatnya, pada riset yang digunakan adalah perhitungan Quality of Income Ratio (QIR). Pada penelitian-penelitian sebelumnya penggunaan QIR sebagai pengukuran kualitas laba masih jarang digunakan. Selain itu, QIR menggambarkan mengenai perbandingan antara arus kas operasi terhadap earning before income tax. Dengan menggunakan pengukuran tersebut, dapat diketahui laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas sehingga semakin tinggi rasio maka laba perusahaan semakin berkualitas (Vatanparast et al., 2014).

Terdapat beberapa teori yang mendukung manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Meskipun tidak secara langsung, teori akuntansi positif menetapkan pilihan kebijakan akuntansi yang sesuai untuk perusahaan. Hal tersebut dikarenakan, manajemen mempunyai keluwesan dalam menentukan peraturan dalam hal keuangan yang tepat bagi perusahaannya (Ramadhan, 2017). Pemilihan dari metode yang akan digunakan dalam proses akuntansi adalah bagian dari tata kelola perusahaan (Scott, 2011). Selain teori tersebut, terdapat implikasi teori keagenan dalam hal ini yaitu adanya asimetri informasi antara pemilik dan agen. Hubungan ini muncul ketika terdapat satu ataupun lebih orang prinsipal mempekerjakan orang lain atau memberikan dan melimpahkan sebagian wewenang untuk pengambilan keputusan kepada agen dalam melakukan aktivitas perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Beberapa manajemen sengaja memperindah informasi laba terhadap annual report perusahaannya sehingga dapat selaras pada keinginan investor. Kejadian ini membuat laba yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan tidak berkualitas. Laporan keuangan yang dipublikasikan memiliki informasi yang dapat digunakan sebagai sinyal perusahaan kepada investor untuk mempertimbangkan keputusan dalam hal investasi. Yuliawan & Wirasedana (2016) memiliki asumsi bahwa dalam teori sinyal, investor dan manajer perusahaan tidak memiliki informasi serupa. Teori sinyal mempunyai informasi memiliki kaitan yang erat dengan asimetri informasi. Jika informasi tersebut mengandung sinyal, diharapkan pihak eksternal dapat merespon ketika sinyal tersebut diterima. Kualitas laba pada setiap perusahaan diharapkan bisa membuat sinyal yang baik sehingga pangsa yang dituju diharapkan bereaksi positif terhadap perusahaan. Hubungan ukuran perusahaan pada laba yang berkualitas yang dipengaruhi oleh political cost

hipotesis yang termasuk pada teori akuntansi positif. Hipotesis tersebut mendukung jika manajemen pada industri besar, memiliki keinginan untuk menanggulangi labanya pada periode mendatang agar dapat mengurangi biaya politiknya sehingga membuat kualitas laba rendah. Biaya politik berupa biaya yang dibebankan perusahaan sesuai dengan kondisi perusahaan dan diharapkan tidak memberatkan perusahaan. Biaya politik pada penelitian ini yang dimaksudkan adalah beban pajak.

Berkaitan dengan adanya teori sinyal, industri besar cenderung mempunyai keuntungan selaras dengan ukuran industri sehingga biaya politik yang dihasilkan juga besar. Untuk mengurangi biaya politik perusahaan, manajer berupaya memberikan sinyal berupa informasi keuangan terhadap pemerintah mengenai turunnya laba perusahaan dari yang seharusnya sehingga perusahaan seolah memiliki laba yang sedikit. Kemudian, diharapkan pemerintah menangkap sinyal tersebut. Laba yang demikian merupakan laba yang tidak berkualitas karena tidak menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Sehingga semakin besar ukuran besar maka semakin tidak berkualitas QIR. Pernyataan tersebut selaras pada riset dari Darabi et al. (2012), Valipour & Moradbeygi (2011), Dira & Astika (2014), Mojtahedi (2013) dan Marpaung (2019).

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Menurunnya profitabilitas mencerminkan laba yang dimiliki semakin sedikit dikarenakan manajemen memilih kebijakan untuk menanggulangi labanya pada periode mendatang. Profitabilitas menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Risdiyanti & Subowo, 2015). Hal ini didukung oleh adanya hipotesis biaya politik dimana perusahaan

menanggulangi laba perusahaan pada periode mendatang untuk mengurangi biaya politik perusahaan yang berdampak rendahnya profitabilitas. Sehingga profitabilitas yang rendah akan diiringi dengan menurunnya kualitas laba. Pengaruh positif antara profitabilitas dengan kualitas laba didukung oleh penelitian Reyhan (2014), Ahmad & Alrabba (2017) dan Mahendra & Wirama (2017). H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan adalah leverage. Leverage adalah rasio keuangan yang diperoleh dari membandingkan antara total utang dengan total aset. Leverage digunakan untuk menjelaskan aset dan sumber dana perusahaan yang mampu digunakan dalam kegiatan perusahaan Marpaung (2019).

Semakin tinggi leverage berarti perusahaan lebih memilih pendanaan eksternal dibandingkan internal yang menyebabkan ketergantungan perusahaan terhadap kreditur semakin tinggi, kondisi tersebut membuat tingginya motivasi perusahaan untuk melanggar kontrak hutang (Ramadhan, 2017). Sehingga, industri menginginkan kebijakan keuangan dimana bisa menaikkan keuntungan ketika tingkat leverage tinggi. Hal ini membuat laba yang disajikan pada laporan tahunan yang dilaporkan perusahaan tidak berkualitas.

Terdapat hubungan antara laba yang diperoleh perusahaan dengan utang (Keshtavar et al., 2013). Hubungan antara tingkat utang dengan kualitas laba dipengaruhi oleh hipotesis perjanjian utang yang termasuk dalam teori akuntansi positif. Dimana apabila leverage tinggi maka terdapat kecenderungan manajer perusahaan menggunakan kebijakan akuntansi untuk melaporkan perubahan laba dari waktu berikutnya ke masa sekarang yang membuat kualitas laba menurun. Hal ini didukung oleh penelitian dari Darabi et al. (2012), Mojtahedi (2013), Alves (2014), dan Warrad (2017) dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa leverage mempunyai dampak negatif pada QIR.

H<sub>3</sub>: Leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Kepemilikan manajerial merupakan bagian dari corporate governance. Adanya kepemilikan saham oleh manajer memunculkan motivasi untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sesuai teori agensi, manajer memiliki tanggungjawab kepada prinsipal dalam mengelola perusahaannya. Agen yang memiliki saham pada perusahaan berarti agen merupakan bagian dari prinsipal. Hal tersebut dikarenakan agen merupakan bagian dari prinsipal sehingga agen juga memiliki laba yang dihasilkan perusahaan (Tertius & Christiawan, 2015). Dapat disimpulkan makin banyaknya kepemilikan saham manajer berdampak meningkatnya kualitas laba perusahaan. Hal tersebut didukung penelitian dari Ayadi & Boujelbène (2014), Novieyanti (2016), dan Khafid & Arief (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan dari kepemilikan saham manajer pada kualitas laba dengan arah positif.

H<sub>4</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kepemilikan saham institusi merupakan satu dari kategori tata kelola perusahaan. Menurut Widarjo et al. (2010) kepemilikan institusi dapat dari institusi pemerintah, swasta, domestik maupun asing. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan yaitu suatu perjanjian antara manajer dengan pemilik dalam menjalankan tugas untuk kepentingan pemilik dimana pemilik mempercayakan kegiatan perusahaan kepada agen. Setiap pihak baik manajer dengan pemilik mempunyai perbedaan kepentingan yaitu sama-sama ingin meningkatkan kesejahteraan dan kemakmurannya. Institusi

dapat mengurangi gap dari tujuan agen dengan pemilik. Keadaan itu dikarenakan institusi mempunyai kapasitas untuk mengontrol internal perusahaan dari pengawasan yang dilaksanakan dengan efektif agar dapat meminimalisir adanya manipulasi laba. Sehingga, semakin banyak kepemilikan saham oleh institusi maka semakin meningkatnya pengawasan kegiatan manajer perusahaan sehingga laba yang disajikan menjadi berkualitas. Uraian tersebut didukung oleh penelitian dari Ananda & Ningsih (2016), Ayadi & Boujelbène (2014), Pertiwi (2017), dan Latif et al. (2017) dimana menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat arah positif antara kepemilikan institusional pada laba yang berkualitas.

H<sub>5</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset deduktif serta jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Perusahaan yang menjadi populasi untuk penelitian yaitu perusahaan manufaktur tercatat di BEI tahun 2013-2017 dengan jumlah 147 perusahaan. Sampel riset diperoleh dengan purposive sampling method, dimana sampel sesuai kategori sejumlah 25 perusahaan dengan masa pengamatan lima tahun dan didapatkan 125 unit analisis. Jumlah unit analisis tersebut dikurangi dengan data outlier sejumlah 32 data. Data outlier merupakan nilai ekstrim dimana mempunyai jumlah jauh jika disamakan pada keseluruhan nilai. Data outlier ditentukan dengan cara menghilangkan nilai z-score pada variabel dengan jumlah diatas 3 atau dibawah -3 ( $-3 < x < 3$ ), dimana x merupakan nilai z-score data unit analisis. Dalam seleksi perolehan sampel menggunakan kriteria seperti Tabel 1.

Tabel 1. Proses Selektif Berdasarkan Kriteria

No	Keterangan	Tidak Masuk Kriteria	Masuk Kriteria
1	Perusahaan manufaktur tercatat di BEI pada 2013-2017		147
2	Perusahaan manufaktur yang konsisten memberikan informasi laporan keuangan	37	110
3	Perusahaan manufaktur yang melaporkan secara lengkap terkait variabel penelitian dan yang mengalami rugi pada tahun 2013-2017	85	25
4	Total perusahaan yang dijadikan sampel		25
<b>Total sampel (25 x 5 tahun)</b>			125
<b>Data outlier</b>			(32)
<b>Total unit analisis</b>			93

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Variabel terikat riset ini yaitu kualitas laba, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional. Sedangkan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, variabel penelitian terangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Rumus
1	Kualitas Laba (KL)	Laba perusahaan yang mampu dilaporkan secara sebenarnya yang digunakan perusahaan untuk meramalkan <i>profit</i> masa depan perusahaan. (Yushita et al. 2013).	$QIR = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{EBIT}}$
			(Risdawanty & Subowo, 2015)
2	Ukuran Perusahaan (UP)	Skala pengukuran untuk mengkategorikan perusahaan besar atau kecil dengan cara melihat nilai pasar saham, total aset atau aktiva, <i>log size</i> , total penjualan (Ananda & Ningsih, 2016).	$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$
			(Ananda & Ningsih, 2016)
3	Profitabilitas (PRF)	Profitabilitas menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Risdawanty & Subowo, 2015).	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$
			(Samllloglu et al., 2017)
4	Leverage (LVR)	Leverage digunakan untuk menjelaskan asset dan sumber dana perusahaan yang mampu digunakan dalam kegiatan perusahaan Marpaung (2019).	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
			(Alves, 2014)
5	Kepemilikan Manajerial (KMAN)	Kepemilikan manajerial adalah suatu keadaan dimana manajer mempunyai saham perusahaan sehingga manajer juga menjadi pemegang saham dan pemilik perusahaan (Widarjo et al., 2010).	$\text{KMAN} = \frac{\text{Jml. Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$
			(Novieyanti, 2016)
6	Kepemilikan Institusional (KINS)	Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi baik institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Widarjo et al., 2010).	$\text{KINS} =$

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Rumus
			$\frac{\text{Jml. Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$
			(Novieyanti, 2016)

Sumber: Berbagai referensi diolah, 2019

Teknik pengambilan data yang terdapat pada riset yaitu teknik dokumentasi. Data penelitian yaitu annual report perusahaan manufaktur tercatat di BEI periode 2013-2017. Data didapat dari kantor BEI cabang Semarang, Jawa Tengah dan mengunduh pada website BEI. Teknik analisis data riset yaitu analisis deskriptif serta analisis inferensial. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data harus diuji dengan uji asumsi klasik. Uji hipotesis memakai analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5% dengan menggunakan SPSS 24.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif penelitian ini menggunakan nilai maksimum, mean, minimum serta standar deviasi. KL memiliki nilai maksimum 6.313, minimum -2.578, mean 0.985, dan standar deviasi 1.074. Sedangkan, UP memiliki nilai maksimum 33.320, minimum 23.012, mean 28.540, serta standar deviasi 2.177. PRF mempunyai nilai maksimum 0.392, minimum 0.007, mean 0.146, serta standar deviasi 0.870. Lalu, LEV memiliki nilai maksimum 0.864, minimum 0.111, mean 0.391, serta standar deviasi 0.187. Selanjutnya, KMAN memiliki nilai maksimum 0.376, minimum 0.000, mean 0.068, serta standar deviasi 0.099. KINS memiliki nilai maksimum 0.992, minimum 0.322, mean 0.773, serta standar deviasi 0.165.

Uji asumsi klasik dalam penelitian digunakan dalam meneliti kelayakan tipe persamaan regresi. Uji asumsi klasik

mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian normalitas membuktikan data terdistribusi secara baik dimana jumlah signifikansi Kolmogorov-Smirnov (K-S)  $0.096 > 0.05$ . Uji multikolinearitas memperoleh jumlah VIF  $< 10$  serta jumlah dari tolerance  $> 0.01$  yang berarti uji pada riset tidak terdeteksi adanya multikolinearitas. Pengujian autokorelasi menggunakan Run Test dimana apabila diperoleh jumlah Asymp. Sig. (2-tailed) di atas taraf signifikansi 5% berarti tidak ditemukan masalah autokorelasi. Hasil yang diperoleh dari Run Test yaitu 0.347 sehingga tidak terjadi masalah autokorelasi. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji white, lalu hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa  $c_2$  hitung (46,872)  $< c_2$  tabel (115,39) yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik menunjukkan hasil bahwa seluruh variabel bebas dari permasalahan, selanjutnya baru bisa uji hipotesis. Dengan hipotesis yang telah dibahas disusun persamaan regresi 1.

$$KL = -3.566 + 0.079UP - 0.889PRF - 1.266LVR + 0.072KMAN + 1.582KINS \quad (1)$$

Hasil adjusted  $R^2$  sejumlah 0.384 bermakna sebanyak 38,4% variasi QIR dijelaskan oleh variasi dari UP, PRF, LEV, KMAN, serta KINS. Sehingga, variasi sebanyak 61,6% diterangkan oleh faktor di luar model riset. Hasil uji hipotesis dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	$\beta$	Sig	Hasil
1.	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada kualitas laba.	0.079	0.141	H <sub>1</sub> Ditolak.
2.	Profitabilitas memiliki pengaruh positif pada kualitas laba.	-0.889	0.000	H <sub>2</sub> Ditolak.
3.	Leverage memiliki pengaruh negatif pada kualitas laba.	-1.266	0.009	H <sub>3</sub> Diterima.
4.	Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif pada kualitas laba.	0.072	0.126	H <sub>4</sub> Ditolak.
5.	Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif pada kualitas laba.	1.582	0.0	H <sub>5</sub> Diterima.

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

#### *Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba*

Penelitian ini membuktikan jika besar kecilnya industri tidak berdampak dengan laba yang berkualitas. Pernyataan tersebut diduga karena sebuah industri dengan ukuran besar tidak selalu menggambarkan bahwa perusahaan tersebut pasti sehat dan stabil. Ada banyak kemungkinan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori besar. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diprosikan dengan aset. Dimana komposisi aset adalah utang dan modal. Perusahaan dengan ukuran besar belum menjamin bahwa keuntungannya juga tinggi. Bisa karena perusahaan tersebut berukuran besar dikarenakan komposisi utangnya lebih banyak. Sehingga hal ini mencerminkan adanya risiko yang besar pada perusahaan itu.

Perusahaan besar dengan komposisi utang yang tinggi mencerminkan beban bunga yang dimiliki perusahaan tinggi. Beban bunga tinggi dapat mengurangi biaya politik perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan tidak perlu melakukan penanguhan laba untuk mengurangi biaya

politiknya. Hasil ini bisa dihasilkan kesimpulan jika besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi laba perusahaan berkualitas. Hasil ini selaras pada riset dari Marliyana & Khafid (2017), Ginting (2017), dan Llukani, (2013) yang menghasilkan jika ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kualitasnya laba perusahaan.

#### *Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba*

Hasil uji membuktikan variabel profitabilitas mempengaruhi kualitas laba dengan arah negatif. Hal ini diduga karena adanya pengaruh hipotesis rencana bonus yang terdapat pada teori akuntansi positif. Manajer perusahaan lebih mengarah akan melakukan kebijakan keuangan dimana mengubah penyajian keuntungan seharusnya di waktu yang akan datang menjadi kurun waktu sekarang. Hal tersebut membuat perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi agar manajer mendapatkan bonus. Sehingga membuat kualitas laba yang disajikan menurun karena tidak mencerminkan laba yang sebenarnya. Sehingga, semakin tinggi profitabilitas maka kualitas laba semakin menurun. Penelitian ini selaras dengan hasil dari penelitian Ma & Ma

(2017), Warrad (2017), dan Valipour & Moradbeygi (2011).

#### *Pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laba*

Hasil uji membuktikan jika *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba yang berarah negatif. Semakin tinggi *leverage* berarti ketergantungan perusahaan terhadap kreditur semakin tinggi, kondisi tersebut membuat motivasi perusahaan untuk melanggar kontrak hutang (Ramadhan, 2017). Hal ini sesuai dengan hipotesis kontrak utang yang terdapat pada teori akuntansi positif. Apabila *leverage* tinggi maka terdapat kecenderungan untuk manajemen dalam menentukan metode yang melaporkan perbedaan keuntungan dari masa berikutnya pada masa sekarang sehingga membuat kualitas laba menurun.

Perusahaan yang memiliki sumber pendanaan yang besar dari utang dikhawatirkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat melunasi hutangnya tepat waktu. Semakin tinggi risiko perusahaan yang diterima berdampak semakin tingginya ketidakmungkinan untuk memperoleh laba yang tinggi pada waktu yang akan datang. Jumlah utang bisa dipakai dalam meramalkan hasil *profit* apabila pemegang saham menanamkan sahamnya. Jumlah utang yang besar dikhawatirkan bahwa perusahaan nantinya lebih fokus untuk melunasi hutangnya dibandingkan dengan membayar deviden ke pemegang saham. Sehingga investor akan berpikir dua kali untuk memutuskan berinvestasi dengan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi. Hal tersebut menimbulkan dorongan bagi manajer agar memanipulasi laporan keuangannya sehingga perusahaan tidak takut untuk kehilangan pemegang saham meskipun memiliki risiko yang tinggi. Sehingga, hal tersebut membuat kualitas laba menurun. Hal ini selaras dengan penelitian

Mojtahedi (2013), Alves (2014), dan Warrad (2017) dimana *leverage* berpengaruh negatif dengan kualitas laba.

#### *Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba*

Hasil uji membuktikan jika kepemilikan saham manajer tidak mempunyai pengaruh dengan kualitas laba. Hal ini diduga karena sedikitnya kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur. Sebesar 66,67% perusahaan manufaktur mempunyai kepemilikan manajerial yang sangat sedikit. Sehingga tidak terdapat dampak dari kepemilikan manajerial dengan kualitas laba. Hasil itu didukung Riswandi (2013) jika penyebab tak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba diduga karena perusahaan-perusahaan *listing* di BEI lebih didominasi oleh kepemilikan keluarga dan hanya memiliki struktur kepemilikan manajerial yang cenderung lebih sedikit. Rata-rata jumlah dari kepemilikan manajerial hanya 6,8% yang menunjukkan rendahnya kepemilikan saham oleh manajer.

Banyak sedikitnya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dengan kualitas laba dikarenakan kesejahteraan dan kemakmuran manajer tidak berubah walaupun labanya berkualitas maupun tidak. Hal ini didukung dengan pernyataan Boediono, (2005) bahwa adanya kepemilikan manajerial belum signifikan dalam memberikan kontribusi untuk mengontrol kegiatan yang dapat mempengaruhi laba yang berkualitas. Hasil uji selaras pada riset terdahulu yaitu dari Moradi & Nezami (2011), Pertiwi (2017), dan Latif *et al.* (2017) dimana kepemilikan saham manajer tidak mempengaruhi kualitas laba.

#### *Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba*

Hasil riset menyatakan jika kepemilikan saham institusi memengaruhi kualitas laba yang berarah positif. Hasil tersebut diduga sebab

pemegang saham oleh institusi mempunyai sumber daya yang mahir dalam memperoleh informasi dibanding dengan investor individual. Selain itu, pihak institusi mempunyai profesional sendiri yang khusus untuk menganalisa informasi apakah informasi yang diberikan pada mereka andal atau tidak. Selain itu pemegang saham dari institusi mempunyai motivasi yang lebih untuk mengendalikan dan mengawasi lebih ketat pada perusahaan yang ditanami saham.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan teori agensi. Dimana teori agensi merupakan kontrak antara agensi atau manajer perusahaan dengan prinsipal. Apabila investor dari institusi memiliki kepemilikan saham yang semakin banyak, maka akan meningkatkan pula pengawasan yang lebih intens pada perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan semakin banyak kepemilikan institusional maka laba makin berkualitas. Kesimpulan riset ini selaras dari riset terdahulu yaitu Ananda & Ningsih (2016), Ayadi & Boujelbène (2014) dan Latif et al. (2017) dimana kepemilikan institusional memengaruhi secara positif serta signifikan pada kualitasnya laba.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional pada kualitas laba. Kesimpulan dari uji ini adalah semakin banyak kepemilikan institusional berdampak makin berkualitasnya laba. Di samping itu, makin banyak *leverage* dan profitabilitas memberikan dampak pada kualitas laba yang berarah negatif. Selain itu, kepemilikan manajerial serta ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada kualitas laba.

Hasil penelitian membuktikan ketika semakin banyak kepemilikan institusional

pada berkualitasnya laba maka, akan meningkatkan *monitoring* yang lebih intens pada perusahaan yang berdampak meningkatnya kualitas pada laba perusahaan. Selain itu, semakin tinggi *leverage* maka manajemen pada perusahaan besar akan menanggukhan labanya pada periode mendatang agar mengurangi biaya politiknya sehingga membuat kualitas laba rendah.

Terdapat beberapa keterbatasan terhadap riset yang dilakukan. Pertama, hanya perusahaan manufaktur dimana telah tercatat pada BEI pada tahun 2013-2017 yang ada pada riset. Studi lebih lanjut dapat memperpanjang periode penelitian agar sampel yang diteliti akan bertambah sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat. Kedua, adanya variabel yang tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Studi lebih lanjut dapat menambah variabel moderasi yaitu koneksi politik. Hal tersebut dikarenakan menurut Tehupuring & Rossa (2016) dunia bisnis sangat erat kaitanya dengan politik. Ketika perusahaan memiliki koneksi politik maka perusahaan tersebut akan diawasi oleh pemerintah dalam pengambilan keputusan bisnis yang sehingga diduga hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas laba

## REFERENSI

- Ahmad, M. A., & Alrabba, H. M. (2017). Examining the impact of capital structure on earnings quality in food and beverage companies listed on the jordanian stock exchange. *International Journal of Economic Research*, 14(15), 497-509.
- Alves, S. (2014). The Effect of Board Independence on the Earnings Quality: Evidence from Portuguese Listed Companies. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 8(3), 23-44. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v8i3.3>
- Ananda, R., & Ningsih, E. S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional,

- Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 277-294.
- Ayadi, W. M., & Boujelbene, Y. (2014). The relationship between ownership structure and earnings quality in the French context. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 2(2), 80-87. <https://doi.org/10.14419/ijaes.v2i2.2532>
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi*, (VIII), 172-194.
- Darabi, R., Rad, S. K., & Ghadiri, M. (2012). The Relationship between Intellectual Capital and Earnings Quality. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 4(20), 4192-4199.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the pro, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 344-401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dira, P. K., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(7), 64-78.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Akuntansi*, 5(2), 8-9.
- Hassan, S. U., & Farouk, M. A. (2014). Firm Attributes and Earnings Quality of listed Oil and Gas Companies in Nigeria. *Review of Contemporary Business Research*, 3(1), 99-114.
- Imad, P. A., Abughniem, M. S., Aljuboury, S. Z., Abd, M., & Emad Yousef Alsheikh. (2017). The Impact of Accounting Factors on Earning Quality: A Case Study of Commercial Banks in Iraq. *Journal of Research in Business, Economics and Management*, 9(3), 1698-1705.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Keshtavar, A., Moeinaddin, M., & Dehnavi, H. D. (2013). Need for Capital Management and Capital Structure in the World Today. *International Journal of Modern Management Sciences*, 2(2), 67-74.
- Khafid, M., & Arief, S. (2017). Managerial ownership, corporate governance and earnings quality: The role of institutional ownership as moderating variable. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(October 2017), 241-254.
- Latif, A. W., Latif, A. S., & Abdullah, F. (2017). Influence Of Institutional Ownership On Earnings Quality: Evidence For Firms Listed On The Pakistan Stock Exchange. *Pakistan Business Review*, 668-687.
- Llukani, T. (2013). Earnings Management and Firm Size: An Empirical Analyze in Albanian Market. *European Scientific Journal*, 9(16), 135-143.
- Ma, S., & Ma, L. (2016). The Association of Earnings Quality with Corporate Performance: Evidence from the Emerging Market of China. *Pacific Accounting Review*, 1-39. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/PAR-02-2016-0014>

- Mahendra, I. P. Y., & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20, 2566-2594.
- Marliyana, E., & Khafid, M. (2017). Factors Affecting Earnings Quality with Capital Structure as An Intervening Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 48-55.
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *JAFTA*, 1(1), 1-14.
- Mojtahedi, P. (2013). The Impact of Intellectual Capital on Earning Quality: Evidence from Malaysian Firms. *Australian Journal of Basic & Applied Sciences*, 7(2), 535-540.
- Moradi, M. A., & Nezami, A. (2011). Influence of Ownership Structure on Earning Quality in the Listed Firms of Tehran Stock Exchange. *International Journal of Business Administration*, 2(4), 146-154.  
<https://doi.org/10.5430/ijba.v2n4p146>
- Novieyanti, I. A. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(5), 1-15.
- Pertiwi, P. C., Majidah, & Triyanto, D. N. (2017). Kualitas Laba: Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2734-2741.
- Ramadan, I. Z. (2015). Earnings Quality Determinants of the Jordanian Manufacturing Listed Companies. *International Journal of Economics and Finance*, 7(5), 140-146.  
<https://doi.org/10.5539/ijef.v7n5p140>
- Ramadhan, R. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis*, 464-476.
- Reyhan, A. (2014). Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2010). *JOM FEKON*, 1(2), 561-565.
- Risdawanty, & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109-118.
- Riswandi, P. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba. *Ekombis Review*, (2003), 210-223.
- Şamiloğlu, F., Öztop, A. O., & Kahraman, Y. E. (2017). The Determinants of Firm Financial Performance: Evidence From Istanbul Stock Exchange ( BIST ). *IOSR Journal of Economics and Finance*, 8(6), 62-67. <https://doi.org/10.9790/5933-0806016267>
- Scott, W. R. (2011). *Financial Accounting Theory Sixth Edition*. Toronto: Pearson Canada Inc.
- Setianingsih, E. P. (2013). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, E105-E112.
- Soly, N., & Wijaya, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 47-55.
- Tehupuring, R., & Rossa, E. (2016). Pengaruh Koneksi Politik dan Kualitas Audit

- Terhadap Praktik Penhindaran Pajak di Lembaga Perbankan Yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia Periode 2012-2014. *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, 366-376.
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Business Accounting Review*, 3(1), 223-232. <https://doi.org/10.17509/jaset.viii.8907>
- Valipour, H., & Moradbeygi, M. (2011). Corporate debt financing and earnings quality. *Journal of Applied Finance & Banking*, 1(3), 139-157. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2010.02194.x>
- Vatanparast, M., Baqerian, J. M., & Hassanzade, M. (2014). the Relationship Between Conservatism and Earnings. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 4, 1417-1425.
- Warrad, L. H. (2017). The Influence of Leverage and Profitability on Earnings Quality: Jordanian Case. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(10), 62-81. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i10/3359>
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137-167.
- Widarjo, W., Bandi, & Hartoko, S. (2010). Pengaruh Ownership Retention, Investasi Dari Proceeds, Dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Sebagai Vaeriable Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, (Hartono 2007), 1-23. <https://doi.org/10.1038/nn.3040>
- Yuliawan, K. T., & Wirasedana, I. W. P. (2016). Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Menjelang Initial Public Offering Pada Return Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, (14), 1396-1422.
- Yushita, A. N., Rahmawati, & Triatmok, H. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia*, 9(2), 141-155.